

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Di era sekarang, terdapat banyak isu-isu yang terjadi diseluruh dunia. Adapun isu tersebut diantaranya adalah globalisasi, demokratisasi, hak asasi manusia (HAM), gender serta lingkungan.¹ Dari kelima isu tersebut, persoalan lingkungan menjadi perhatian yang terus mengemuka setiap tahunnya. Sejak tahun 1960-an, wacana tentang krisis lingkungan mulai menguat, dipicu oleh perilaku manusia yang kian mengancam keseimbangan alam.² Kondisi ini semakin nyata di tahun 2022, ketika krisis lingkungan menunjukkan gejala serius, salah satunya ditandai dengan fenomena perubahan iklim global yang membawa dampak signifikan terhadap kehidupan.

Adapun krisis lingkungan ini dapat terjadi karena 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor *internal* merupakan penyebab yang datang dari alam itu sendiri, misalnya gempa bumi atau letusan gunung berapi. Sementara itu, faktor *eksternal* berasal dari aktivitas manusia yang memberi dampak langsung terhadap kerusakan lingkungan. Contohnya meliputi kebiasaan membuang sampah sembarangan, pembuangan limbah industri, penebangan hutan secara ilegal, eksploitasi pertambangan, dan berbagai tindakan merusak lainnya.³ Dari kedua faktor tersebut, justru perilaku manusia menjadi penyumbang terbesar dalam memperparah krisis lingkungan.

Al-Qur'an menggambarkan tiga peran utama manusia di muka bumi. *Pertama*, manusia berfungsi sebagai hamba Allah yang senantiasa beribadah dan mengabdikan kepada-Nya.⁴ *Kedua*,

¹Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: paramadina, 2001), hlm. 3.

²Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern", *Lentera*, No. 1, Vol. XVIII, (Juni 2015), hlm. 3.

³Itsna latifah, *Tafsir Ekologi dalam Pandangan Yusuf Al-Qaradawi dan Seyyed Hossein Nasr*, (skripsi, univ Abdul Chalim, 2023), hlm. 1.

⁴QS. Az-Zariyat (51): 56

manusia diberi amanah sebagai khalifah di bumi, yakni menegakkan keadilan, menyebarkan kebaikan, serta menghadirkan kemaslahatan bagi sesama.⁵ Ketiga, manusia berperan sebagai pembangun peradaban,⁶ yang diwujudkan melalui upaya menjaga keseimbangan ekologi, seperti menanam, membangun dengan bijak, memperbaiki kerusakan, dan menjauhkan diri dari perilaku yang dapat merusak harmoni lingkungan.⁷

Manusia adalah makhluk yang memiliki peran dalam membangun peradaban di bumi itu adalah hal yang benar. Hal ini menegaskan adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Manusia tidak mungkin dapat bertahan hidup tanpa keberadaan makhluk lain di alam, begitu pula sebaliknya, alam semesta akan kehilangan maknanya tanpa manusia dan kehidupan di dalamnya. Oleh karena itu, antara manusia dan alam beserta isinya perlu terjalin hubungan yang harmonis dan dinamis, yakni interaksi yang menghadirkan perubahan positif bagi keduanya.

Akan tetapi, karena adanya sikap antroposentrisme atau perilaku yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala hal di alam semesta, membuat nilai-nilai moral dianggap hanya berlaku untuk manusia, dan kebutuhan manusia diposisikan sebagai yang paling penting.⁸ Akibatnya, alam dan isinya seperti hewan, tumbuhan, dan sumber daya alam sering diperlakukan hanya sebagai alat untuk memenuhi kepentingan manusia.⁹

Itu sebabnya, dalam perspektif Islam, Al-Qur'an tidak hanya menekankan relasi antara manusia dengan Allah Swt., tetapi juga menyoroti hubungan antar sesama manusia serta keterikatan manusia dengan alam. Al-Qur'an menghadirkan prinsip-prinsip dasar yang

⁵QS. Al-Baqarah (2): 30

⁶QS. Hūd (11): 61

⁷Yusūf Al-Qaraḍāwī, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Shah dkk, (Jakarta: Dea Grafis, 2002), hlm. 24-26.

⁸A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 46.

⁹M. Ied Al Munir, "Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme, Dan Ekosentrisme" *Jurnal Yaqzhan*. Vol, 09. No, 01. (2023). hlm, 28

mengajarkan keseimbangan, keadilan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, menghadirkan tafsir Al-Qur'an melalui pendekatan ekologi menjadi sangat relevan. Tafsir ini berupaya membaca ulang teks suci secara kontekstual dengan mengaitkannya pada isu-isu lingkungan kontemporer. Dengan demikian, pesan-pesan ilahi tidak berhenti pada tatanan normatif, melainkan dapat diturunkan menjadi etika, kesadaran, bahkan solusi praktis yang mampu menawarkan jawaban nyata atas problematika ekologis yang tengah dihadapi dunia saat ini.

Jauh sebelum permasalahan ekologi menjadi berkembang hingga saat ini, pada era modern (abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20), mufasir seperti rasyid ridha dalam *Tafsir al-Manar* membahas persoalan lingkungan, namun interpretasinya masih diposisikan dalam nilai-nilai moral-sosial. Misalnya, kerusakan di darat dan laut (QS. Ar-Rūm: 41):

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Dalam *tafsir Al-manar*, rasyid ridha menafsirkan kata *fasād* sebagai akibat dari maksiat, peperangan, atau ketidakadilan sosial, dan bukan sebagai kerusakan ekologis dalam pengertian ilmiah. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Riḍa menerapkan pendekatan *adabī-ijtima'ī* (sosial-kemasyarakatan) dan metode *tafsir tahlīlī* (*analisis*) yang menekankan relevansi pesan Al-Qur'an terhadap problematika moral, sosial, dan budaya pada masanya.¹⁰ Pendekatan ini memang cukup sesuai dengan konteks zaman itu, saat isu lingkungan global seperti pemanasan global, krisis energi, atau hilangnya keanekaragaman hayati belum muncul sebagai problematika utama. Dengan demikian, tafsir Riḍa lebih diarahkan untuk membangun

¹⁰ M. Fattah, Ahmad Mahfud dkk, “*corak penafsiran Muhammad abduh dan rasyid ridha dalam tafsir al-manar*”, *Jurnal Reflika*, Vol, 18. No, 01. (januari-juni 2023) Hlm, 34.

kesadaran etis umat Islam, menanamkan semangat perbaikan sosial, serta memperkuat identitas keagamaan di tengah tekanan modernitas dan kolonialisme.

Namun, di era kontemporer, tafsir moral-sosial semata menjadi kurang memadai untuk menjawab problem ekologis modern yang kompleks dan sistemik, kerusakan alam yang sedang dihadapi saat ini tidak lagi sebatas akibat perilaku moral individu atau konflik sosial, melainkan mencakup persoalan struktural yang berskala global, seperti pemanasan global, krisis energi, polusi industri, deforestasi, kepunahan spesies, dan degradasi ekosistem. Semua ini lahir dari pola pembangunan yang eksploitatif, industrialisasi yang tak terkendali, serta sistem ekonomi-politik global yang seringkali mengabaikan keberlanjutan ekologis.¹¹Oleh karena itu, dibutuhkan analisis berbasis ilmu lingkungan, kebijakan publik, serta pemahaman interdisipliner yang lebih komprehensif.¹²Inilah alasan mengapa metodologi tafsir ekologi hadir sebagai pembaruan: sebuah pendekatan interdisipliner yang tidak hanya membaca teks Al-Qur'an secara normatif, tetapi juga menghubungkannya dengan sains, ekologi, dan dinamika sosial-kultural kontemporer. Dengan cara ini, pesan-pesan ilahi dapat dipahami secara lebih transhistoris, kontekstual, dan mampu memberikan solusi nyata bagi krisis lingkungan global yang sedang dihadapi umat manusia.

Oleh karena itu, pemilihan metodologi tafsir yang jelas menjadi sangat penting agar penafsiran ayat-ayat tentang lingkungan tidak berhenti pada tataran nasihat umum semata, melainkan berkembang menjadi kerangka analisis yang lebih terarah dan sistematis. Dengan metodologi, penafsiran dapat difokuskan pada beberapa hal penting: *pertama*, memetakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang alam, seperti QS. al-A'rāf [7]:56 dan al-Rūm [30]:41, ke dalam isu-isu ekologi kontemporer. *kedua*, menegaskan prinsip etika Islam yang

¹¹ Febri Hijroh Mukhlis, "Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik-Konseptual", Qof: Jurnal studi Al-Qur'an dan tafsir, Vol, 06. No, 1 (2022), Hlm, 105

¹² Wardani dan mulyani, "Eko-teologi Al-Qur'an: sebuah kajian tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan tematik", Jurnal ilmu ushuluddin, Vol, 12. No, 02, (juli 2013), Hlm, 187

berkaitan dengan ekologi, seperti konsep khalifah, amanah, dan larangan fasād. dan *ketiga*, Tafsir ekologi tidak cukup hanya memberi nasihat agama, tapi juga harus **dikaitkan dengan ilmu pengetahuan serta** arah kebijakan publik yang relevan.¹³ Tanpa fondasi metodologis yang kuat, tafsir hanya akan menghasilkan pesan moral umum yang bersifat normatif, tetapi kurang mampu memberikan solusi operasional terhadap problem nyata. Inilah yang menjadikan kajian metodologi tafsir ekologi penting untuk diteliti, karena melalui pendekatan inilah pesan-pesan Al-Qur'an dapat dibaca secara lebih kontekstual, ilmiah, sekaligus aplikatif dalam merespons krisis lingkungan global yang dihadapi manusia saat ini.

Dari kerangka metodologi yang ditawarkan Rasyid Riḍa di era modern yang telah dijabarkan, peneliti kemudian terdorong untuk mengkaji metodologi para tokoh kontemporer, seperti Quraish Shihab dan Abdul Mustaqim, yang hidup di era saat isu lingkungan semakin mendesak dan kompleks. Kajian terhadap metodologi kedua tokoh ini menjadi penting karena keduanya menghadirkan corak tafsir yang berbeda namun sama-sama berupaya menjawab tantangan ekologi kontemporer. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat tema “Metodologi Tafsir Ekologi: Studi Komparasi Pemikiran Quraish Shihab dan Abdul Mustaqim” sebagai upaya untuk mengkaji bagaimana tafsir Al-Qur'an dapat digunakan sebagai pedoman yang tidak sebatas memberi nasihat moral, tetapi juga berfungsi menganalisis dan menawarkan solusi konkret bagi persoalan lingkungan global masa kini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti mendapatkan rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana metodologi tafsir Ekologi antara Quraish Shihab dan Abdul Mustaqim?

¹³ Fadila Ikke Nuralita, “tafsir ilmiah perlindungan lingkungan terhadap ekologi dan keadilan”, Quhas: jurnal studi Al-Qur'an dan hadis, Vol. 14. No. 01. (januari-juni 2025), Hlm, 246.

2. Apa perbedaan dan persamaan metodologi tafsir ekologi Quraish Shihab dan Abdul mustaqim?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui metodologi tafsir Ekologi antara Quraish Shihab dan Abdul Mustaqim.
2. Mengetahui perbedaan dan persamaan metodologi tafsir ekologi Quraish Shihab dan Abdul mustaqim.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif secara ilmiah dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan literatur, khususnya dalam menghadapi berbagai persoalan lingkungan yang semakin mendesak. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap teks-teks agama, tetapi juga menawarkan wawasan baru dalam merespons tantangan ekologis yang dihadapi dunia keilmuan tafsir saat ini.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat luas dalam cara memperlakukan dan mengelola lingkungan, serta dalam menghadapi berbagai permasalahan lingkungan yang ada. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi tindakan nyata yang lebih peduli terhadap kelestarian alam dan mendorong perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan.

E. Penelitian terdahulu

1. Skripsi Itsna Latifah dengan judul “Tafsir Ekologi Dalam Pandangan Yusuf Al-Qaradawi dan Seyyed Hossein Nasr,” tahun 2023. Pada penelitian ini membahas tentang konstruksi pemikiran Yusuf Al-Qaradawi dan Seyyed Hossein Nasr yang memandang alam semesta sebagai ekosentrisme dan kedudukan manusia sebagai *khalifatullah* untuk beribadah dan memakmurkan bumi. Dalam hal ini peneliti menjabarkan perbedaan dan persamaan pemikiran kedua tokoh tersebut kemudian mengkomparasikannya. Dari sini dapat diketahui bahwa persamaan dari penelitian ini dan yang akan peneliti teliti adalah seputar tafsir ekologi dan mengkomparasikan kedua tokoh. Akan tetapi, perbedaannya adalah peneliti ingin menganalisis tafsir ekologi dari pandangan yang berbeda yaitu pemikirannya Quraish Shihab dan Abdul Mustaqim.
2. Jurnal Imam Habib Agri dan Achyar Zein dengan judul “ekoliterasi lingkungan hidup dalam Al-Qur’an perspektif M Quraish Shihab”. Penelitian ini membahas tentang kajian terhadap persoalan lingkungan dengan sudut pandang keagamaan yang perlu ditindaklanjuti dan pemahaman Quraish Shihab tentang penafsiran pada ayat-ayat yang berkaitan dengan ekoliterasi lingkungan hidup. Dari sini, Quraish Shihab membagi ekoliterasi menjadi 2 dimensi yaitu: *pertama*, inti dari ekoliterasi itu sendiri, yaitu kepedulian terhadap lingkungan dalam bentuk merawat bumi. *Kedua*, dalam rangka menjaga bumi agar tetap lestari maka lahir larangan untuk merusak alam. Dapat diketahui, bahwa penelitian ini membahas tentang ekologi dari sudut pandang Quraish Shihab dalam karyanya yaitu kitab *tafsir Al-Misbah*, tetapi penelitian ini berbeda dengan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu menganalisis buku karya Quraish Shihab yaitu *Islam & lingkungan (perspektif Al-Qur’an menyangkut pemeliharaan lingkungan)* dan mengkomparasikannya dengan karya Abdul Mustaqim.
3. Skripsi Ahmad Zakiyuddin dengan judul “pelestarian lingkungan hidup perspektif Al-Qur’an (telaah penafsiran Muhammad Quraish Shihab).” Dalam penelitian ini, peneliti

menjabarkan bahwa dalam kitab *tafsir Al-Misbah* memberikan kontribusi penting dalam memahami dan menerapkan prinsip pelestarian lingkungan menurut Al-Qur'an. Ia menyajikan pandangan bahwa Al-Qur'an adalah panduan praktis untuk hidup harmonis dengan alam. Dan peneliti menjelaskan bahwa Quraish Shihab mempertimbangkan prinsip etika lingkungan, menekankan tanggung jawab manusia dalam merawat ciptaan Allah SWT, konsep tauhid, hikmah, amanah, dan mawaris sebagai dasar pemeliharaan lingkungan. Menurutnya, menjaga lingkungan adalah tanggung jawab moral dan bagian integral dari ajaran Islam untuk menjaga keseimbangan alam sebagai amanah dari Allah SWT. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa perspektif Al-Qur'an, seperti yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab, memberikan landasan teologis dan etis yang kuat untuk pelestarian lingkungan hidup. Dapat diketahui bahwa penelitian ini mengangkat isu ekologi dari sudut pandang Quraish shihab dalam penafsirannya pada *tafsir Al-Misbah*. Yang menjadi perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti ingin menganalisis karyanya Quraish shihab yaitu pada buku *islam & lingkungan (perspektif Al-Qur'an menyangkut pemeliharaan lingkungan)* lalu peneliti akan membandingkannya dengan karya Abdul Mustaqim yaitu buku *tafsir ekologi (relasi eko-teologis tuhan, manusia dan alam)*.

4. Skripsi Nila Nailatul Amaniatur Nafi'ah dengan judul "Kerusakan lingkungan dalam penafsiran QS. Ar-Rum (30): 41 Perspektif Tafsir Maqasidi." Dalam skripsi ini, penulis menjelaskan bahwa Kerusakan lingkungan adalah sebuah kenyataan yang membawa dampak serius, mulai dari terganggunya keseimbangan ekosistem hingga munculnya berbagai masalah kesehatan. Akan tetapi, kerusakan ini sebagian besar berasal dari ulah manusia itu sendiri. Kebiasaan membuang sampah sembarangan, limbah industri yang tidak dikelola dengan baik, hingga penebangan pohon tanpa izin, menjadi contoh nyata campur tangan manusia memperparah kondisi alam. Penulis menggunakan *tafsir maqasidi* sebagai pendekatan karena untuk melihat makna-makna yang belum terungkap dari

masalah (kebaikan) untuk menghindari *mafsadah* (kerusakan) dan menjadikan penafsiran tafsir ini dalam ayat QS. Ar-Rum: 41 ini lebih hidup, produktif, dinamis dan tidak terbatas pada bingkai tekstualitas penafsiran serta memunculkan relevansi penafsiran baru. Dapat diketahui, bahwa penelitian skripsi ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti, karena peneliti tidak hanya memahami paradigma tafsir ekologi yang dilakukan oleh Abdul Mustaqim saja namun peneliti akan membandingkan metodologi tafsir ekologi Quraish Shihab dan Abdul Mustaqim.

5. Jurnal Matsna Afwi Nadia dan M Riyan Hidayat dengan judul “Fiqih Lingkungan: Analisis atas QS. Ar-Rum (30): 41 perspektif Maqasidi” peneliti menjelaskan Konservasi lingkungan menjadi salah satu masalah terpenting dalam perhatian manusia zaman sekarang, dengan perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan kerusakan lingkungan. Dalam diskursus Al-Qur’an telah dimulai aktifitas penafsiran yang mendukung aktifitas konservasi lingkungan. Dalam penelitian ini, peneulis mengkaji bagaimana maqashid al-Qur’an tentang kerusakan lingkungan dan *waṣilah* dan *ghāyah* apa yang terkandung dalam QS. ar-Rum’ [30]: 41 untuk menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungan serta makna baru QS. ar-Rum’ [30]: 41 dalam konteks konservasi lingkungan. Peneliti menemukan bahwa deskripsi ayat ini menunjukkan cakupan penjagaan keberlangsungan kehidupan generasi manusia (*hifdh al-bī’ah*) yang ditunjukkan dengan konservasi lingkungan. Keberlangsungan kehidupan manusia menjadi tujuan utama (*ghāyah*) yang dihadirkan melalui diksi dampak kerusakan alam oleh manusia (*waṣilah*). Dampak terjadinya kerusakan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari disebabkan oleh ulah tangan manusia, yang menegaskan urgensi untuk menjaga dan melestarikan alam demi kelangsungan hidup kita dan generasi mendatang. Yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan yang ingin diteliti oleh peneliti adalah penelitian ini menggunakan

tafsir maqasidi sebagai pendekatan dan peneliti ingin mengkaji dan menganalisis buku *tafsir ekologi (relasi eko-teologis tuhan, manusia dan alam)*.

Sedangkan persamaan antara skripsi-skripsi tinjauan penelitian di atas, dibandingkan dengan penelitian yang saat ini diteliti adalah mengkaji corak pemikiran tokoh tafsir kontemporer dalam tema tafsir ekologi. Adapun kebaruan atau orisinalitas bahasan dalam penelitian ini adalah analisis pemikiran tokoh tafsir Quraish Shihab dan Abdul Mustaqim dalam buku tafsir ekologi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya penelitian ini merupakan penelitian yang orisinal dan belum pernah dikaji oleh penelitian-penelitian yang lain.

F. Metode penelitian

Metodologi penelitian adalah bidang ilmu yang membahas cara melakukan pengamatan secara tepat dan terpadu, melalui tahapan yang sistematis serta disusun dengan pendekatan ilmiah. Tujuannya adalah untuk mencari, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan data, sehingga dapat digunakan untuk menemukan, mengembangkan, serta menguji kebenaran suatu pengetahuan.¹⁴ Jadi, dalam menjalankan sebuah penelitian, diperlukan metode serta langkah-langkah yang terstruktur agar proses penelitian dapat berjalan secara terarah dan mampu menjawab berbagai persoalan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti memilih menggunakan metode komparatif (*muqaran*), yaitu pendekatan yang membandingkan dua atau lebih objek yang memiliki aspek-aspek menarik untuk ditelaah, baik dari sisi konsep, teori, karakteristik, keunikan, maupun pendekatan metodologinya. Melalui metode ini, peneliti

¹⁴Siti Herlina, metodologi penelitian, (Palembang: Lembaga penelitian universitas Sriwijaya, 2010), Hlm, 8

berharap dapat menggambarkan dengan jelas titik-titik perbedaan dan persamaan dari objek yang dikaji¹⁵.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yaitu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber literatur, membaca secara mendalam mencatat hal-hal penting, dan mengolah data pustaka yang relevan dengan topik atau permasalahan yang diteliti.¹⁶

2. Sumber data

Sumber data adalah Asal atau sumber informasi yang digunakan dalam suatu penelitian atau analisis untuk mendapatkan data yang diperlukan. Sumber data terbagi menjadi 2, yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Adapun data yang dimaksud adalah karya dua tokoh yang akan dikaji. Jadi, data primer dalam penelitian ini bersumber dari; buku karya M Quraish Shihab yaitu *islam & lingkungan (perspektif Al-Qur'an menyangkut pemeliharaan lingkungan)*; buku Abdul Mustaqim yaitu *tafsir ekologi (relasi eko-teologis tuhan, manusia dan alam)*.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan, diolah dan diteliti oleh pihak lain untuk tujuan yang berbeda dari penelitian atau analisis yang sedang lakukan. Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku, artikel jurnal, skripsi, thesis, serta bacaan pendukung lainnya yang berkenaan dengan tema penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

¹⁵ Abdul *Mustaqim*, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, Cet ke-7, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), hlm. 118.

¹⁶ *Mestika Zed*, "Metode Penelitian Kepustakaan", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yaitu metode pencarian data yang berkaitan dengan variabel-variabel tertentu melalui sumber-sumber seperti catatan, transkrip, buku, dan dokumen lainnya¹⁷. Melalui teknik ini, peneliti akan menghimpun serta menelaah karya-karya dari kedua tokoh yang relevan dengan tema metodologi tafsir bernuansa ekologi. Literatur yang memuat pemikiran kedua tokoh terkait isu lingkungan akan dijadikan sebagai sumber data utama dalam merumuskan hasil penelitian ini.

4. Teknik analisis data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis-komparatif. Analisis-komparatif yaitu mencoba mendeskripsikan konstruksi kedua tokoh dalam menghasilkan paradigma tafsir ekologi, lalu di analisis secara kritis. Kemudian mencari persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut dan membandingkan perbedaan dari pemikiran tersebut. Dan mencari tindak lanjut yang lebih peduli terhadap kelestarian alam dan mendorong perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan dari pemikiran tersebut.

G. Kerangka teoritik

Tafsir ekologi merupakan produk penafsiran yang menekankan pentingnya hubungan antara ajaran-ajaran islam dan isu-isu lingkungan. Hal ini yang dilakukan oleh Quraish Shihab dan Abdul Mustaqim dalam penulisan karyanya yang berkaitan dengan isu lingkungan. Dengan demikian, untuk membandingkan metodologi tafsir ekologi Quraish Shihab dan Abdul Mustaqim, peneliti akan menempuh langkah-langkah berikut ini:

Pertama, Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menentukan tema penelitian.

Dalam hal ini, peneliti telah memilih *metodologi tafsir ekologi* sebagai fokus utama dalam

¹⁷ Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, (t.tp: Syakir Media Press, 2021), hlm. 149.

penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan (objek formil) yaitu studi komparasi dan (objek materil) yaitu metodologi tafsir ekologi Quraish Shihab dan Abdul Mustaqim.

Kedua, peneliti akan mengidentifikasi aspek-aspek yang akan diperbandingkan. Dalam hal ini peneliti akan menentukan elemen-elemen atau aspek-aspek tertentu dari pemikiran Quraish Shihab dan Abdul Mustaqim yang akan dibandingkan. Dalam hal ini, peneliti ingin menganalisis bagaimana masing-masing pemikir memandang tafsir ekologi, atau bagaimana pandangan mereka tentang hubungan antara agama dan isu-isu lingkungan. Peneliti juga akan menganalisis bagaimana kedua tokoh tersebut memperoleh pengetahuan tentang ekologi tersebut dan metode yang digunakan kedua tokoh dalam menulis karya mengenai ekologi itu.

Ketiga, Peneliti akan mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis dan mengidentifikasi hubungan antara berbagai konsep yang ada dalam kajian buku islam & lingkungan (perspektif Al-Qur'an menyangkut pemeliharaan lingkungan) karya Quraish Shihab dan tafsir ekologi (relasi ekoteologis tuhan, manusia dan alam) karya Abdul Mustaqim. Dalam hal ini, konsep-konsep yang terkandung dalam karyanya Quraish Shihab dan Abdul Mustaqim yang meliputi pemahaman tentang tafsir (penafsiran teks) dalam perspektif ekologi, hubungan antara manusia dan alam, serta bagaimana ajaran agama atau teks-teks keagamaan terkait dengan isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Selain itu, peneliti juga akan mencoba menggali faktor-faktor yang mempengaruhi kepenulisan karya tersebut. Faktor ini dapat meliputi perspektif teori-teori tafsir, konteks sosial, budaya, dan bahkan kondisi lingkungan yang ada saat itu. Tujuan dari pencarian keterkaitan dan faktor-faktor ini adalah untuk memahami bagaimana tafsir ekologi dapat berkembang dan diterapkan dalam menghadapi tantangan lingkungan di zaman modern.

Keempat Setelah itu, peneliti akan menunjukkan kekhasan atau keunikan dari masing-masing pemikiran tokoh tersebut. Setelah membandingkan berbagai aspek dalam pemikiran kedua tokoh tersebut, peneliti akan menggali dan menyoroti apa yang membuat setiap pemikiran unik

atau berbeda satu sama lain. Ini bisa mencakup beberapa hal, seperti: metode yang digunakan, kontribusi karya tersebut dalam tafsir ekologi, dan melihat bagaimana tokoh melihat tanggung jawab manusia terhadap alam. Dengan menunjukkan kekhasan atau keunikan ini, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi masing-masing tokoh dalam perkembangan tafsir ekologi, serta bagaimana pemikiran mereka memberikan wawasan berbeda dalam menangani isu-isu lingkungan dari perspektif agama.

Kelima, peneliti akan melakukan analisis secara mendalam dengan disertai argumentasi data. Peneliti akan menganalisis pemikiran Quraish Shihab dan Abdul Mustaqim mengenai tafsir ekologi dalam karyanya secara mendalam dan sistematis maksudnya. Peneliti akan menggali pemikiran kedua tokoh secara terperinci, mencoba untuk memahami konsep, pendekatan, dan alasan di balik pandangan-pandangan mereka tentang tafsir ekologi yang tertuang dalam karya kedua tokoh tersebut. Analisis ini tidak hanya sekadar penjelasan atau pemaparan, tetapi juga akan dilengkapi dengan argumentasi yang kuat Artinya, setiap analisis yang dilakukan tidak hanya didasarkan pada asumsi pribadi peneliti, tetapi juga akan disertai dengan penjelasan yang jelas mengenai alasan-alasan atau logika yang mendasari pemikiran kedua tokoh tersebut, didukung oleh data atau bukti yang relevan.

Keenam, Setelah itu peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan dalam penelitian ini. Sebagai tahap akhir ini, peneliti akan menyusun kesimpulan secara padat dan cermat untuk merespons persoalan-persoalan yang telah dibahas, dengan harapan mampu menghadirkan pemahaman yang menyeluruh terhadap topik yang diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan laporan penelitian ini, peneliti menyusun uraian jawaban atas seluruh pertanyaan dalam rumusan masalah ke dalam lima bab secara terstruktur.

Bab I, berisikan pendahuluan dengan melingkupi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, kerangka teoritik, serta sistematika pembahasan.

Bab II, berisikan pembahasan terkait dasar teori yang digunakan untuk memahami metodologi tafsir ekologi menurut Quraish Shihab dan Abdul Mustaqim. Isi pembahasannya meliputi pengertian dan ruang lingkup ekologi, pandangan Islam tentang lingkungan, serta krisis ekologi yang menjadi latar belakang munculnya tafsir bernuansa ekologi.

Bab III, membahas tentang biografi ketokohan Quraish Shihab dan Abdul Mustaqim yang melingkupi latar belakang Pendidikan dan pemikiran kedua tokoh, serta karya-karyanya. Penulis juga membahas terkait buku kedua tokoh yang akan dikaji, buku *Islam & Lingkungan (Perspektif Al-Qur'an Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan)* karya Quraish Shihab dan buku *Tafsir Ekologi (Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia an Alam)* karya Abdul Mustaqim.

Bab IV, berisikan analisis perbandingan metodologi tafsir ekologi antara Quraish Shihab dan Abdul Mustaqim. Dalam hal ini, peneliti melihat dari beberapa aspek, diantaranya: Landasan pendekatan, gaya penafsiran, sumber rujukan tambahan, corak tafsir dll. Kemudian, peneliti mengidentifikasi perbedaan dan persamaan metodologi kedua tokoh, lalu peneliti rangkumnya dalam bentuk tabel agar lebih sistematis.

Bab V merupakan bagian akhir dari penelitian ini. Dalam bab ini, peneliti menyampaikan kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah, serta memberikan saran sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya agar pengembangan keilmuan di bidang ini dapat terus berlanjut.



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**